

Pemberdayaan Pusat *Knowledge Sharing* Untuk Meningkatkan Keahlian Investigasi Kecurangan Bagi Auditor Internal

Nanda Fatar Julaidi^{1*} and Agustin Fadjaranie²

^{1,2} Department of Accounting, Faculty of Economic and Business, Universitas Mercu Buana, Jakarta, Indonesia

Email Address:

nandafatar@gmail.com*, agustin.fadjaranie@mercubuana.ac.id

*Corresponding Author

Submitted 07-03-2023 Reviewed 24-03-2023 Revised 27-03-2023 Accepted 29-03-2023 Published 30-03-2023

Abstract: The role of identifying and investigating fraud for organizations and technological developments complicate organizational dynamics and require the competence and expertise of internal auditors to detect fraud within organizations. The purpose of this research is to obtain empirical evidence about the effect of auditors' risk assessment skills, understanding of industry characteristics and knowledge sharing on internal auditors' fraud investigation abilities. The research methodology in this study is quantitative, the population in this study is part of the internal audit of a leading consumer goods company in Indonesia using census techniques with a total of 60 people. Data collection was carried out using a questionnaire. The results of this study, all variables affect the ability of internal audit fraud investigations. This study implies the importance of enhancing the skills of internal auditors by strengthening internal discussions within organizations as "knowledge-sharing centers" to enhance the fraud investigation capabilities of internal auditors.

Keywords: Knowledge Sharing Center; Internal Auditor.

Abstrak: Auditor Internal berperan dalam identifikasi dan investigasi kecurangan serta berfungsi sebagai pertahanan organisasi. Perkembangan teknologi menyebabkan dinamika organisasi semakin kompleks sehingga dibutuhkan kompetensi serta keahlian Internal Auditor dalam mendeteksi terjadinya kecurangan dalam organisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh kemampuan auditor risk assessment, pemahaman karakteristik industri dan knowledge sharing terhadap keahlian investigasi auditor internal dalam pengungkapan kecurangan. Metode penelitian pada studi ini adalah kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah Departemen Internal Audit pada perusahaan barang konsumsi terkemuka di Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik sensus, dengan ukuran sampel berjumlah 60 orang. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner. Hasil penelitian ini ketiga variabel tersebut berpengaruh terhadap keahlian investigasi auditor internal dalam pengungkapan kecurangan. Dalam kondisi latar belakang Pandemi Covid 19, penelitian ini mengimplikasikan pentingnya peningkatan kemampuan Internal Auditor melalui penguatan budaya diskusi internal di dalam perusahaan sebagai "knowledge sharing centre" untuk meningkatkan kemampuan Internal Auditor dalam menginvestigasi terjadinya kecurangan.

Kata Kunci: Pusat Berbagi Pengetahuan; Auditor Internal.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid19 yang berlangsung sejak awal tahun 2020 telah berdampak pada perubahan tatanan kehidupan sosial dan penurunan output ekonomi di sebagian besar negara di dunia, termasuk Indonesia. Kerugian yang dialami oleh sektor manufaktur selama pemberlakuan pembatasan sosial berpengaruh terhadap perekonomian nasional.

Selain kerugian yang dialami oleh industri manufaktur selama masa PSBB, dalam data yang dirilis oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE Indonesia Chapter,



2019) pada tahun 2020 ada satu fakta mengkhawatirkan menyatakan bahwa rata-rata industri manufaktur telah kehilangan sekitar 4,200 persen dari total kerugian fraud sebesar Rp 873 miliar dan itu membuat industri manufaktur berada pada peringkat keempat setelah perbankan, pemerintahan dan kesehatan sebagai industri yang rawan terjadi fraud.

Rendahnya keahlian auditor dalam mendeteksi kecurangan juga terlihat dari hasil survey fraud Indonesia yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia, dimana pada tahun 2019 sebanyak 239 kasus fraud terjadi di Indonesia dengan total kerugian senilai Rp 873.430.000.000, dimana dari 239 kasus fraud yang terjadi diungkap melalui laporan sebanyak 38,900 persen, melalui Audit Internal sebanyak 23,400 persen, lainnya sebanyak 15,100 persen, dan melalui audit eksternal sebanyak 9,600 persen (ACFE Indonesia Chapter, 2019).

Auditor internal harus mewaspadaikan indikasi dan peluang terjadinya kecurangan, mempertimbangkan risiko fraud saat perencanaan audit, mengevaluasi indikasi fraud dan kecukupan pengendalian manajemen saat jsendiri dapat dilihat dari 2 (dua) hal yaitu adanya pengendalian yang baik dan sinyal kecurangan (Kuntadi, 2017). Audit internal memiliki peranan untuk memastikan bahwa pengendalian yang baik telah diterapkan sesuai dengan risiko yang sudah dipetakan.

Dalam penelitiannya (MacAilao, 2020) menyatakan bahwa keahlian dan kompetensi Auditor Internal diperoleh dari pengetahuan internal auditor melalui pendidikan formal, pelatihan, dan pengalaman. Seperti yang disampaikan oleh (Ratna Mappanyuki, 2016) bahwa keahlian dan pengalaman seorang auditor internal dapat berasal dari proses bertahap, seperti: pelaksanaan tugas pemeriksaan, pelatihan atau kegiatan lain yang berhubungan dengan pengembangan keahlian auditor seperti berbagi informasi mengenai modus-modus kecurangan terbaru kepada sesama kolega auditor internal dan untuk itulah maka seorang auditor harus dituntut untuk dapat memenuhi kualifikasi teknis dan pengalaman dalam industri yang digeluti.

Banyaknya modus-modus kecurangan yang terjadi seperti penggelapan yang dilakukan oleh salesman pada salah satu cabang perusahaan PT XX yang berada di Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat yang dengan sengaja melakukan penggelapan barang berupa produk kopi milik anak perusahaan PT XX yang menyebabkan kerugian sebesar Rp 657 juta. Pada tanggal 11 Agustus 2020 telah dilaksanakan sidang putusan bahwa salesman tersebut telah dijatuhi hukuman penjara selama 2 tahun sesuai dengan putusan Pengadilan Negeri Cianjur nomor 264/Pid.B/2020/PN Cjr (Putusan et al., 2020).

Fenomena dalam literatur ini membahas pentingnya seorang auditor internal diperusahaan yang terus berkembang harus terus meningkatkan pembaruan pengetahuan mengenai modus-modus kecurangan yang terjadi pada organisasi dan peraturan hukum, peraturan perpajakan, peraturan ketenagakerjaan, peraturan pemerintah dan celah pengendalian internal pada perusahaan sendiri. Meningkatkan pengetahuan dan kompetensi karyawan departemen internal audit serta membangun lingkungan dan budaya pengendalian internal yang sehat dalam perusahaan dapat membantu memetakan risiko-risiko yang dihadapi perusahaan terus berubah dan berkembang karena perubahan besar akibat pandemi, serta meningkatkan pemahaman atas karakteristik industri agar dapat memberikan jasa manajemen dan jasa audit dengan berbasis pendekatan risiko risk based approach membuat kebijakan perusahaan (*corporate policy*) dan implementasi tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) untuk meningkatkan pengendalian internal yang efektif perbaikan bisnis proses dan mengurangi risiko usaha serta



meningkatkan keahlian auditor internal dalam melakukan investigasi kecurangan yang dapat berdampak pada penghematan biaya dalam rangka meningkatkan nilai Group PT XX serta dapat memberikan suatu masukan kepada dunia akademisi bahwa perlu dibangun teori mengenai pentingnya seorang auditor internal untuk terus memperbarui pengetahuan terkait dengan peraturan hukum terbaru, peraturan perpajakan terbaru dan peraturan pemerintah terbaru terkait dengan perannya sebagai auditor internal pada saat melakukan investigasi untuk mengungkap terjadinya kecurangan pada perusahaan

KAJIAN TEORI

Attribution Theory (Heider, 2021) menjelaskan bahwa perilaku seseorang akan ditentukan oleh kombinasi kekuatan internal, yaitu faktor yang berasal dari seseorang, dan kekuatan eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Teori ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara kemampuan auditor *risk – assessment*, pemahaman atas karakteristik industri terhadap keahlian auditor internal dalam melakukan investigasi pengungkapan kecurangan.

Experiential Learning teori (Kolb dan Kolb, 2017) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang melibatkan adaptasi konstan, dan keterlibatan dengan, lingkungan seseorang. Individu menciptakan pengetahuan dari pengalaman bukan hanya dari instruksi yang diterima. Konflik, ketidaksepakatan dan perbedaan mendorong proses pembelajaran saat pelajar bergerak di antara mode tindakan, refleksi, perasaan dan pemikiran. Teori ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh *knowledge sharing* tersebut dapat membantu auditor internal dalam melakukan investigasi untuk mengungkap kecurangan yang terjadi.

Pengalaman dan keahlian yang mumpuni sebagai seorang auditor profesional sangat penting karena dapat memberikan pandangan yang komprehensif dan mendalam tentang pentingnya melakukan penilaian risiko audit seperti yang disampaikan oleh (Hazaea et al., 2021).

H1: Kemampuan auditor *risk assessment* berpengaruh terhadap keahlian investigasi auditor internal dalam pengungkapan kecurangan.

Teori *experiential learning* yang dikemukakan oleh (Kolb dan Kolb, 2017) menyatakan bahwa belajar adalah proses yang melibatkan adaptasi konstan, dan keterlibatan dengan, lingkungan seseorang. Individu menciptakan pengetahuan dari pengalaman bukan hanya dari instruksi yang diterima. Konflik, ketidaksepakatan dan perbedaan mendorong proses pembelajaran saat pelajar bergerak di antara mode tindakan, refleksi, perasaan dan pemikiran.

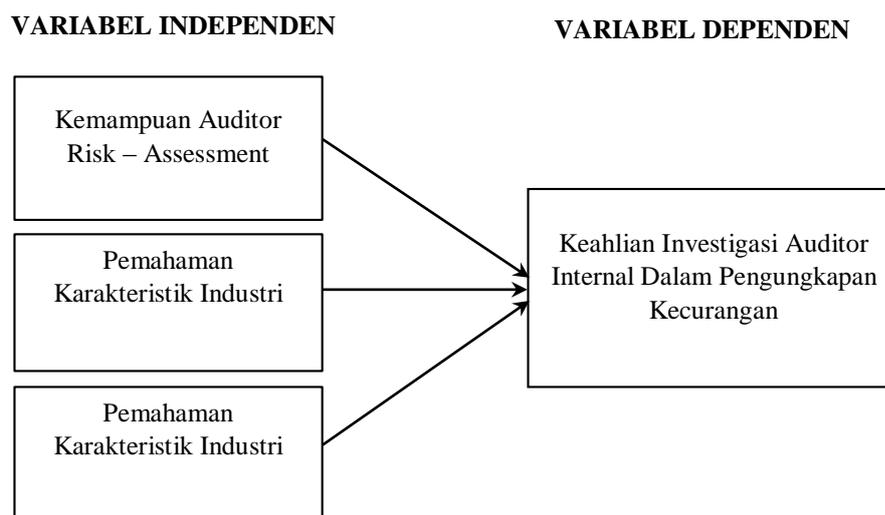
Untuk menilai risiko, auditor harus memahami karakteristik industri, operasi, dan struktur modal perusahaan. Perusahaan manufaktur memiliki karakter yang sangat berbeda dengan industri lainnya. Pada industri manufaktur terdapat proses pengolahan bahan mentah menjadi produk yang siap untuk dipasarkan. Pengelolaan barang mentah menjadi bahan jadi atau produk disebut sebagai proses *manufacturing*. Hal inilah yang membedakan karakteristik perusahaan manufaktur dari perusahaan lainnya.

H2: Pemahaman karakteristik industri berpengaruh terhadap keahlian investigasi auditor internal dalam pengungkapan kecurangan.



Knowledge Sharing, (Sulistiyanto dan Murtini, 2018) pada penelitian mereka *The Knowledge Creating Company*, termasuk yang pertama mengakui pentingnya individu karyawan pada proses penciptaan pengetahuan dalam organisasi. Menurut mereka, penciptaan pengetahuan wajib dicermati menjadi proses dimana pengetahuan yang dimiliki sang individu diperkuat dan diinternalisasikan menjadi bagian dari basis pengetahuan organisasi. Pengetahuan mewakili sumber daya paling berharga yang membantu perusahaan untuk berinovasi, mencapai kinerja yang unggul, dan untuk membedakan dari pesaing (Berraies et al., 2020).

H3: Knowledge sharing berpengaruh terhadap keahlian investigasi auditor internal dalam pengungkapan kecurangan.



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Diolah

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan kausal. Penelitian kausal dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui hubungan sebab-akibat dari variable-variabel yang diteliti untuk menjawab pertanyaan peneliti.

Variabel yang dianalisis besaran pengaruhnya oleh peneliti dalam penelitian ini terdiri dari:

Variabel independen (bebas). Variabel independen adalah variable yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variable dependen (terikat) (Sugiyono, 2019). Variable independent (bebas) yang digunakan dalam penelitian ini adalah auditor – risk assessment, pemahaman karakteristik industri, dan knowledge sharing.

Variabel dependen (terikat). Variabel dependen (terikat) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan keahlian investigasi auditor internal dalam pengungkapan kecurangan sebagai variabel dependen.

Populasi dalam penelitian ini berdasarkan definisi diatas adalah Internal Auditor yang berkedudukan pada Departemen Corporate Audit, Risk and Internal PT XX sebagai induk perusahaan dan anak-anak perusahaannya. Sampel dalam penelitian ini adalah Auditor Internal yang berkedudukan pada induk perusahaan dan anak perusahaan PT XX yang berjumlah 60 Orang.

Untuk penelitian yang memiliki ukuran sampel dibawah 100 sebaiknya pengumpulan data dilakukan secara sensus yang mencakup keseluruhan dari populasi yang dijadikan subjek pembelajaran atau sebagai responden pemberi informasi. Berdasarkan definisi diatas maka peneliti menggunakan teknik sampling sensus atau sampling total.

Alat pengolah data yang akan penulis gunakan untuk menganalisa data adalah program *Partial Least Square (PLS)*. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2019) metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Instrumen penelitian yang akan digunakan harus melalui tahap uji coba untuk mengetahui validitas dan reliabilitas hasil pengukuran instrumen tersebut. Uji validitas dan reliabilitas penelitian dilakukan untuk memperoleh data yang dapat mencerminkan ukuran variabel yang diteliti sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang berkualitas dan layak diyakini kebenarannya.

Uji Statistik Deskriptif. Statistik deskriptif dalam penelitian merupakan proses transformasi data penelitian dalam bentuk tabulasi, sehingga mudah dipahami dan diinterpretasikan (Ghozali dan Latan, 2016).

Uji Model Pengukuran (outer models). Uji model pengukuran dalam PLS-SEM menggunakan SmartPLS dilakukan melalui analisis faktor konfirmatori (*Confirmatory Factory Analysis/CFA*) dengan menguji validitas dan reliabilitas model (Ghozali dan Latan, 2016).

Uji Validitas. Dalam PLS-SEM dilakukan dengan uji validitas *convergent* dan *discriminant*. Untuk menguji validitas *convergent* dalam SmartPLS dilihat dari nilai *loading factor* untuk tiap indikator konstruk yaitu harus lebih dari 0,700 untuk penelitian yang bersifat konfirmatori dan nilai *loading factor* antara 0,600 sampai 0,700 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory* (Ghozali dan Latan, 2016). Sedangkan uji validitas *discriminant* melalui indikator reflektif yaitu dengan melihat nilai *cross loading* untuk setiap variabel harus lebih dari 0,700 (Ghozali dan Latan, 2016). Validitas *discriminant* ditunjukkan dari akar kuadrat AVE untuk setiap konstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk dalam model, (Ghozali dan Latan, 2016). Nilai AVE harus lebih besar dari 0,500 yang berarti 50 persen atau lebih varian dari indikator dapat dijelaskan.

Uji Reliabilitas. dilakukan untuk membuktikan akurasi, konsistensi dan ketepatan instrumen dalam mengukur konstruk (Ghozali dan Latan, 2016). Dalam mengukur reliabilitas dengan menggunakan Smart PLS dilakukan dengan *Composite Reliability*, yaitu nilai *Composite Reliability* harus lebih besar dari 0.700 untuk penelitian yang bersifat konfirmatori dan nilai 0,600 sampai 0,700 masih dapat diterima untuk penelitian yang bersifat *exploratory* (Ghozali dan Latan, 2016).

Uji Model Struktural (Inner Models). Pengujian ini dilakukan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten. Model struktural dapat diuji dengan menggunakan Koefisien Determinasi (R²) dan *Predictive Relevance (Q²)* (Ghozali dan Latan, 2016).

Uji Koefisien Determinasi (R²). Koefisien determinasi (R²) pada dasarnya



mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi dependen. Nilai koefisien determinasi yaitu antara 0 (nol) dan 1 (satu). Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai R² yang mendekati 1 (satu) berarti variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Ghozali dan Latan, 2016).

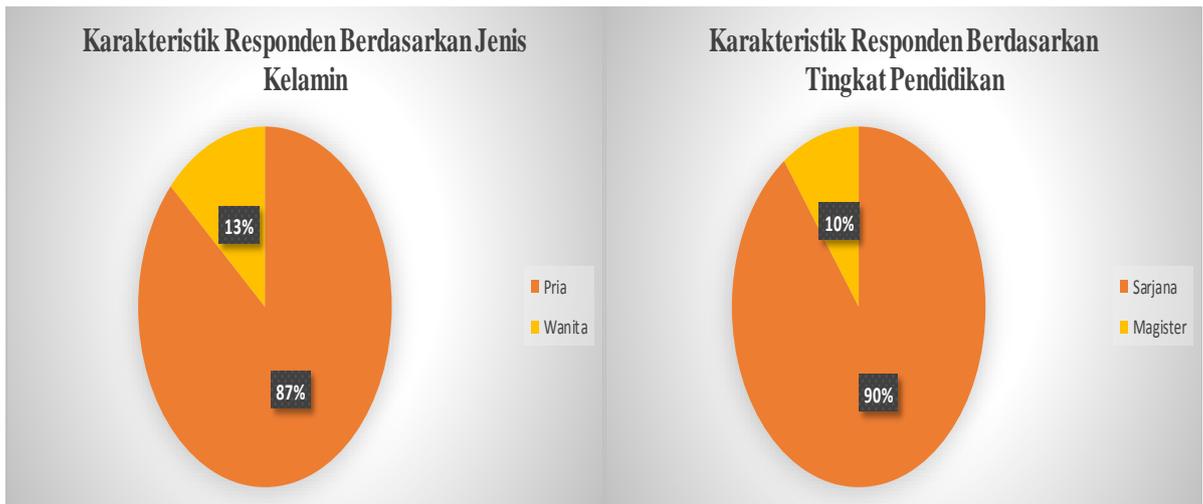
Uji Hipotesis. Uji hipotesis dilakukan untuk melihat pengaruh suatu konstruk terhadap konstruk lainnya dengan melihat koefisien parameter dan nilai t-statistik. Uji model dilakukan dengan melihat nilai signifikansi untuk mengetahui antar variable melalui prosedur *bootstrapping*. Pendekatan bootstrap merepresentasi nonparametric untuk precision dari estimasi PLS. Nilai signifikansi yang digunakan (uji dua sisi) *t-value* 1,650 (level signifikansi sama dengan 10 persen), 1,960 (level signifikansi sama dengan 5 persen), dan 2,580 (level signifikansi sama dengan 1 persen) (Ghozali dan Latan, 2016). Untuk pengujian hipotesis menggunakan nilai statistik maka untuk alpha 5persen nilai t-statistik yang digunakan adalah 1,960. Sehingga kriteria penerimaan atau penolakan hipotesis adalah jika t-statistik lebih dari 1,960 (Ghozali dan Latan, 2016). Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, populasi dalam penelitian ini adalah Departemen Internal Audit perusahaan barang konsumen terkemuka di Indonesia. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel keseluruhan dari anggota populasi yang disebut teknik sensus atau pengambilan sampel jenuh. Sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh anggota populasi yaitu berjumlah 60 orang karyawan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan program SmartPLS versi 3.0.

HASIL PENELITIAN

Dari pengumpulan data dengan kuesioner terstruktur yang disebar menggunakan google form kepada responden sebanyak 60 orang. Tingkat pengembalian Kuesioner sebesar 100 persen. Data yang diperoleh telah di verifikasi.

Pada **Gambar 2** dapat dilihat karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin terdapat 52 orang (87 persen) responden laki-laki dan jumlah responden perempuan sebanyak 8 orang (13 persen). Hal ini menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki lebih banyak terlibat dipenelitian ini dibanding yang berjenis kelamin perempuan terdapat selisih 44 orang (74 persen). Berdasarkan tingkat pendidikan terakhir pada Gambar 2, responden dengan Pendidikan terakhir Sarjana (S1) adalah yang paling mendominasi, yaitu sebanyak 54 orang (90 persen) dari total keseluruhan responden. Komposisi kelompok responden dengan tingkat pendidikan S2 juga cukup besar yaitu sebanyak 6 orang (10 persen).





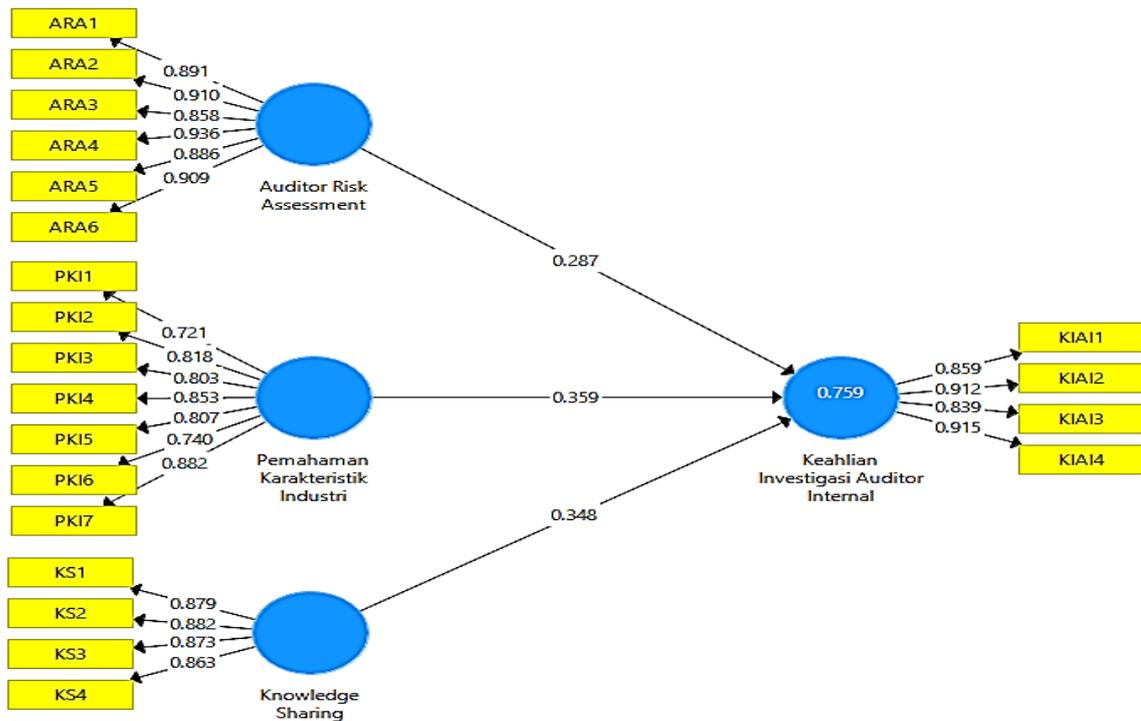
Gambar 2. Karakteristik berdasarkan Jenis kelamin dan tingkat Pendidikan
 Sumber: hasil olah data kuesioner

Karakteristik responden berdasarkan pengalaman sebagai Internal Auditor pada **Gambar 3**, responden yang memiliki masa kerja 6 sampai 10 tahun yang paling mendominasi yaitu sebanyak 18 orang (30 persen) dari total keseluruhan responden. Komposisi kelompok responden dengan masa kerja 0 sampai 5 tahun juga cukup besar yaitu sebanyak 26 orang (43 persen). Sedangkan untuk kelompok responden dengan masa kerja diatas 15 tahun sebanyak 10 orang 17 persen. Untuk kelompok responden dengan masa kerja 11 sampai 15 tahun sebanyak 6 orang (10 persen).



Gambar 3. Karakteristik berdasarkan pengalaman sebagai auditor internal
 Sumber: hasil olah data kuesioner

Selanjutnya peneliti melakukan pengolahan data yang didapat dari responden. Data diolah dengan bantuan software SmartPLS.



Gambar 4. Outer Models
 Sumber: hasil olah data SmartPLS

Dalam **Gambar 4** dapat dilihat hasil pengujian model pengukuran melalui SEM-PLS dengan melihat *outer model* yang harus dilakukan adalah dengan menguji outer loadings dengan syarat lebih dari 0,700. Pada diagram jalur hasil uji coba diatas dapat dilihat bahwa setiap indikator yang diuji telah memenuhi syarat yang ditetapkan yang artinya semua indikator dinyatakan valid dan setiap indikator berhubungan dengan variabelnya.

Tabel 1. Kriteria *Fornell Larcker*

	Kemampuan Auditor Risk Assessment	Pemahaman Karakteristik Industri	Knowledge Sharing	Keahlian Investigasi Auditor Internal
Kemampuan Auditor Risk - Assessment	0,899			
Pemahaman Karakteristik Industri	0,688	0,805		
Knowledge Sharing	0,722	0,562	0,874	
Keahlian Investigasi Auditor Internal	0,785	0,752	0,757	0,882

Sumber: hasil olah data SmartPLS

Dalam **Tabel 1** dapat dilihat validitas diskriminan pada model pengukuran, apabila setiap konstruk lebih besar dari pada korelasi antara konstruk dan konstruk lainnya maka dapat dikatakan memenuhi syarat validitas diskriminan Fornell-Lacker dengan penjelasan sebagai berikut:

Akar AVE Kemampuan *Auditor Risk - Assessment* adalah 0,899 lebih tinggi dari korelasinya dengan Pemahaman Karakteristik Industri 0,688, korelasinya dengan Knowledge Sharing 0,722 dan korelasinya dengan Keahlian Investigasi Auditor Internal 0,785. Maka dapat di simpulkan bahwa variabel Kemampuan Auditor *Risk - Assessment* memiliki validitas diskriminan yang baik.

Akar AVE Pemahaman Karakteristik Industri adalah 0,805 lebih tinggi dari korelasinya dengan Kemampuan Auditor *Risk - Assessment* 0,810, lebih tinggi korelasinya dengan *Knowledge Sharing* 0,562 dan lebih tinggi dari korelasinya dengan Keahlian Investigasi Auditor Internal. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Pemahaman Karakteristik Industri memiliki validitas diskriminan yang baik.

Akar AVE *Knowledge Sharing* adalah 0,874 lebih tinggi dari korelasinya dengan Kemampuan Auditor *Risk - Assessment* 0,722, lebih tinggi korelasinya dengan Pemahaman Karakteristik Industri 0,562 dan lebih tinggi korelasinya dengan Keahlian Investigasi Auditor Internal 0,882. Maka variabel *Knowledge Sharing* memiliki validitas diskriminan yang baik.

Akar AVE Keahlian Investigasi Auditor Internal adalah 0,882 lebih tinggi dari korelasinya dengan Kemampuan Auditor *Risk - Assessment* 0,785, kemudian lebih tinggi korelasinya dengan Pemahaman Karakteristik Industri 0,752 dan lebih tinggi korelasinya dengan *Knowledge Sharing* 0,757. Maka dapat di simpulkan bahwa variabel tata kelola pengelolaan keuangan negara yang baik memiliki validitas diskriminan yang baik.

Selain menggunakan *Fornell Lacker Criterion* uji validitas diskriminan dapat dilakukan pengujian dengan melihat *Cross Loadings*. *Cross loadings* menggambarkan evaluasi validitas diskriminan pada tingkat indikator. *Cross loadings* berisi materik loading faktor atau korelasi antara setiap item pengukuran dengan semua variabel. Hasil pengujiannya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Cross Loading

	<i>Auditor Risk Assessment</i>	Pemahaman Karakteristik Industri	<i>Knowledge Sharing</i>	Keahlian Investigasi Auditor Internal
ARA1	0,891	0,609	0,591	0,693
ARA2	0,910	0,617	0,691	0,734
ARA3	0,858	0,541	0,672	0,701
ARA4	0,936	0,689	0,659	0,726
ARA5	0,886	0,605	0,664	0,721
ARA6	0,909	0,651	0,606	0,652
PKI1	0,559	0,721	0,372	0,568
PKI2	0,596	0,818	0,556	0,677
PKI3	0,493	0,803	0,435	0,596
PKI4	0,587	0,853	0,538	0,691
PKI5	0,453	0,807	0,314	0,505
PKI6	0,537	0,740	0,371	0,514
PKI7	0,631	0,882	0,522	0,645
KS1	0,684	0,684	0,879	0,658

KS2	0,595	0,595	0,882	0,626
KS3	0,618	0,618	0,873	0,648
KS4	0,625	0,625	0,863	0,708
KIAI1	0,607	0,619	0,597	0,859
KIAI2	0,761	0,702	0,675	0,912
KIAI3	0,706	0,643	0,675	0,839
KIAI4	0,686	0,684	0,715	0,915

Sumber: hasil olah data SmartPLS

Dapat dilihat pada **Tabel 2** hasil analisis *Cross loading* menyatakan bahwa semua item pengukuran Kemampuan Auditor Risk - Assessment berkorelasi lebih kuat dengan variabel Kemampuan Auditor Risk - Assessment dan secara umum berkorelasi lebih lemah dengan variabel Pemahaman Karakteristik Industri, *Knowledge Sharing* dan variabel Keahlian Investigasi Auditor Internal. Begitu juga dengan Semua item pengukuran Pemahaman Karakteristik Industri berkorelasi lebih kuat dengan variabel Pemahaman Karakteristik Industri dan secara umum berkorelasi lebih lemah dengan variable lainnya. Untuk semua item pengukuran *Knowledge Sharing* berkorelasi lebih kuat dengan variabel *Knowledge Sharing* dan secara umum berkorelasi lebih lemah dengan variabel lainnya. Demikian juga dengan Semua item pengukuran keahlian investigasi auditor internal berkorelasi lebih kuat dengan variabel keahlian investigasi auditor internal dan secara umum berkorelasi lebih lemah dengan variabel lainnya.

Hasil analisis menggunakan *cross loading* menyatakan secara keseluruhan aspek validitas diskriminan pada tingkat item pengukuran terpenuhi.

Untuk lebih memastikan bahwa seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi unsur validitas diskriminan dapat dilihat dari nilai *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT) atau korelasi antar variabel dengan syarat angka korelasinya lebih kecil dari 0,850. Jika hasil yang diperoleh lebih kecil dari 0,850 maka dapat dilihat bahwa validitas diskriminan telah tercapai, keseluruhan pengujian validitas konstruk pada penelitian ini untuk menguji pengukuran model PLS-SEM sudah tercapai karena memenuhi syarat yang sudah ditetapkan.

Tabel 3. *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT)

	ARA	PKI	KS	KIAI
<i>Auditor Risk Assessment</i>				
Pemahaman Karakteristik Industri	0,737			
Knowledge Sharing	0,779	0,610		
Keahlian Investigasi Auditor Internal	0,843	0,821	0,836	

Keterangan: *Threshold value* kurang dari 0.85 (Hair *et al.*, 2018)

Sumber: hasil olah data SmartPLS

Kemudian dalam **Tabel 3**, dapat dilihat dari tabel diatas untuk variabel Kemampuan Auditor Risk - Assessment, pemahaman karakteristik industry, *knowledge sharing* dan keahlian investigasi auditor internal memiliki nilai dibawah 0,850 dengan demikian ketiga variabel penelitian tersebut mempunyai validitas diskriminan yang baik.

Composite reliability merupakan bagian yang digunakan untuk menguji nilai reliabilitas internal indikator variabel, suatu konstruk dikatakan reliabel jika nilai *composite reliability* lebih dari 0,700. Hasil analisis *composite reliability* ditunjukkan pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Keandalan Komposit

	Keandalan Komposit
Kemampuan Auditor Risk - Assessment	0,962
Pemahaman Karakteristik Industri	0,928
<i>Knowledge Sharing</i>	0,929
Keahlian Investigasi Auditor Internal	0,933

Sumber: hasil olah data SmartPLS

Hasil analisis keandalan komposit yang ditunjukkan pada **Tabel 4** diatas variabel Kemampuan Auditor Risk - Assessment, pemahaman karakteristik industri, *knowledge sharing* dan keahlian investigasi auditor internal mempunyai nilai lebih besar dari 0,700. Nilai *composite reliability* variabel Kemampuan Auditor Risk - Assessment lebih besar atau sama dengan 0,700 yaitu sebesar 0,962, variabel pemahaman karakteristik industri lebih besar atau sama dengan 0,700 yaitu sebesar 0,928, *knowledge sharing* lebih besar atau sama dengan 0,700 yaitu sebesar 0, 927 dan keahlian investigasi auditor internal lebih besar atau sama dengan 0,700 yaitu sebesar 0,933. Dilihat dari nilai *composite reliability* pada masing-masing variabel yang besarnya lebih besar atau sama dengan 0,700 menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut reliabel.

Uji reliabilitas dengan *composite reliability* dapat diperkuat dengan menggunakan hasil analisis nilai *Cronbachs Alpha*. Kriteria penilaian variabel apabila nilai *Cronbachs Alpha* pada setiap variabel lebih dari 0,700 maka dikatakan reliabel.

Tabel 5. *Cronbachs Alpha*

	<i>Cronbach's Alpha</i>
Kemampuan Auditor Risk - Assessment	0,952
Pemahaman Karakteristik Industri	0,909
<i>Knowledge Sharing</i>	0,897
Keahlian Investigasi Auditor Internal	0,904

Sumber: hasil olah data SmartPLS

Dilihat dari **Tabel 5** nilai *Cronbachs Alpha* pada masing-masing variabel yang besarnya lebih dari atau sama dengan 0,700 menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut reliabel. Hasil analisis *Cronbachs Alpha* pada variabel Kemampuan Auditor Risk - Assessment, pemahaman karakteristik industri, *knowledge sharing* dan keahlian investigasi auditor internal mempunyai nilai lebih besar dari 0,700. Nilai *Cronbachs Alpha* variabel Kemampuan Auditor Risk - Assessment lebih besar atau sama dengan 0,700 yaitu sebesar 0,952, variabel pemahaman karakteristik industri lebih besar atau sama dengan 0,700 sebesar 0,909, *knowledge sharing* lebih besar atau sama dengan 0,700 yaitu sebesar 0,897 dan keahlian investigasi auditor internal lebih besar atau sama dengan 0,700 yaitu sebesar 0,904. Dilihat dari nilai *Cronbachs Alpha* pada masing-masing variabel yang besarnya lebih besar atau sama dengan 0,700 menunjukkan bahwa keempat variabel tersebut reliabel.

Setelah terpenuhinya semua kriteria evaluasi model pengukuran maka selanjutnya adalah melakukan uji Asumsi. Uji asumsi pada software Smart PLS hanya menggunakan uji multicolinearity test dengan menggunakan model VIF. Tahapan ini merupakan tahap evaluasi atas hipotesis penelitian. Pengujian ini dilakukan untuk melihat apakah setiap

variabel independen memiliki korelasi antar variabel independen atau tidak. Kriteria yang berlaku dalam uji multikolinearitas adalah apabila nilai VIF lebih kecil dari 3,500 sampai 5.

Tabel 6. Hasil Analisis Multikolinearitas (VIF)

	Keahlian Investigasi Auditor Internal Dalam Pengungkapan Kecurangan
Kemampuan Auditor Risk - Assessment	2,761
Pemahaman Karakteristik Industri	1,934
Knowledge Sharing	2,123

Sumber: hasil olah data SmartPLS

Pada **Tabel 6** diatas untuk melihat uji multikolinearitas dengan nilai inner dari variabel Kemampuan Auditor *Risk - Assessment* terhadap keahlian investigasi auditor internal sebesar 2,761, sedangkan nilai dari variabel pemahaman karakteristik industri terhadap keahlian investigasi auditor internal sebesar 1,934 dan nilai dari variabel knowledge sharing terhadap keahlian investigasi auditor internal sebesar 2,123. Jika dilihat dari hasil analisis multikolinearitas masing-masing variabel mempunyai nilai lebih kecil dari 5 maka tidak melanggar uji asumsi multikolinearitas. Dengan kata lain gejala multikolinearitas dapat diabaikan.

Pada pengujian R2 (Rsquare) diperoleh nilai variabel Keahlian Investigasi Auditor Internal nilai R2 sebesar 0,759 yang artinya 75,900 persen variasi-variasi yang ada dapat dijelaskan oleh variabel Auditor *Risk Assessment*, Pemahaman Karakteristik Industri, dan Knowledge Sharing sedangkan sisanya sebesar 24,100 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian, nilai R2 sebesar 0,759 termasuk dalam kategori kuat.

Kemudian penulis melakukan pengujian F square digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel pada tingkat struktural. Berikut adalah tabel F square:

Tabel 7. F Square

	Keahlian Investigasi Auditor Internal
Kemampuan Auditor Risk – Assessment	0,124
Pemahaman Karakteristik Industri	0,276
Knowledge Sharing	0,236

Sumber: hasil olah data SmartPLS

Dapat dilihat dari **Tabel 7** bahwa efek ukuran f square untuk variabel Kemampuan Auditor Risk - Assessment terhadap keahlian investigasi auditor internal adalah 0,124 yang berarti pengaruh Kemampuan Auditor Risk - Assessment terhadap keahlian investigasi auditor internal termasuk kategori sedang, efek ukuran f square untuk pemahaman karakteristik industri terhadap keahlian investigasi auditor internal adalah 0,276 yang berarti pengaruh pemahaman karakteristik industri terhadap keahlian investigasi auditor internal termasuk kategori sedang. Dan efek ukuran f square untuk knowledge sharing terhadap keahlian investigasi auditor internal adalah 0,236 yang berarti pengaruh knowledge sharing terhadap keahlian investigasi auditor internal termasuk kategori sedang.

Construct crossvalidated redundancy atau Q Square redundancy merupakan ukuran predictive relevance atau seberapa baik variabel eksogen mampu memprediksi variabel endogen. Berdasarkan (Hair et al., 2016), bila nilai ini lebih dari 0 maka mempunyai predictive relevance atau variabel eksogen mampu memprediksi variabel endogen. Berikut adalah hasil pengelolaan data:

Tabel 8. Q Square

	SSO	SSE	Q ² (sama dengan 1-SSE/SSO)
Kemampuan Auditor Risk – Assessment	360.000	360.000	
Keahlian Investigasi Auditor Internal	240.000	103.859	0,567
Knowledge Sharing	240.000	240.000	
Pemahaman Karakteristik Industri	420.000	420.000	

Sumber: hasil olah data SmartPLS

Berdasarkan **Tabel 8** nilai dari Q square variabel dependen dimana nilainya lebih besar dari 0, oleh karena itu relevansi prediktif sangat didukung. Selain itu, terdapat pengaruh relatif yang berasal dari perubahan nilai Q square terhadap model penelitian sebagai prediktif relevansi dengan aturan praktis sebagai berikut 0,020; 0,150; dan 0,350 menunjukkan bahwa model tersebut lemah, sedang, dan kuat. Berdasarkan perhitungan relevansi prediktif yang diperoleh dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa model penelitian variabel Keahlian Investigasi Auditor Internal berada pada kategori kuat.

Setelah pengujian Q square, penulis melakukan pengujian SRMR sebagai ukuran untuk menggambarkan perbedaan atau selisih antara matrik data dengan matrik korelasi hasil taksiran model. Nilai SRMR dalam situs SmartPLS nilai maksimum adalah 0,100. Nilai SRMR dan NFI tersaji pada **Tabel 9**.

Tabel 9. Hasil Analisis SRMR dan NFI

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0,072	0,072
d_ ULS	1,196	1,196
d_ G	1,433	1,433
Chi-Square	393.885	393.885
NFI	0,721	0,721

Sumber: hasil olah data SmartPLS

Dari **Tabel 9** dapat disimpulkan bahwa hasil SRMR model penelitian ini adalah 0,072 lebih kecil daripada 0,100 yang berarti model yang dibangun cocok dengan data empiris. Sesuai dengan pendapat Prof. Siswoyo Haryano dalam bukunya yang berjudul “Metode SEM untuk Penelitian Manajemen dengan Amos, Lisrel dan PLS” menyebutkan bahwa untuk mengetahui apakah model yang dibangun fit pada Smart PLS, dapat dilihat dari nilai loading faktor setiap indikatornya dengan cara melihat outer loading. Akan dianggap fit apabila seluruh item telah memiliki nilai lebih besar atau sama dengan 0,700. Sedangkan untuk nilai NFI sebesar 0,721 dimana nilai tersebut mendekati nilai 1, maka model dapat dikatakan baik atau semakin sesuai dengan model yang dibangun.

Berdasarkan hasil analisis uji model fit/kualitas model, hasil data tersebut dapat digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian ini. Untuk melihat hasil dari uji hipotesis

pada penelitian ini dapat dilakukan dengan melihat hasil dari *t-Statistic* dan *P-Values*. Hipotesis dapat dikatakan diterima apabila *P-Values* lebih kecil daripada 0,050. Pada penelitian ini hanya memiliki pengaruh langsung karena di dalamnya hanya terdapat variabel independen dan dependen. Untuk dapat melihat hasil dari pengelolaan hipotesis pengaruh langsung dapat dilihat pada tabel *path coefficient* yang berada pada *bootstrapping* SmartPLS. Hasil uji dapat dilihat pada **Tabel 10**.

Tabel 10. Koefisien Jalur

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P- Values
Kemampuan Auditor Risk - Assessment	0,287	0,289	0,120	2,396	0,017
Pemahaman Karakteristik Industri	0,359	0,346	0,101	3,538	0,000
Knowledge Sharing	0,348	0,360	0,140	2,484	0,013

Sumber: hasil olah data SmartPLS

Berdasarkan hasil dari **Tabel 10** dapat disimpulkan bahwa keseluruhan model dalam variabel ini memiliki nilai koefisien jalur yang positif. pengaruh terbesar ditunjukkan pada pengaruh variabel pemahaman karakteristik industri terhadap keahlian investigasi auditor internal dengan nilai sebesar 3,538. Kemudian pengaruh terbesar kedua adalah variabel knowledge sharing terhadap keahlian investigasi auditor internal dengan nilai sebesar 2,484. Sedang pengaruh terkecil adalah variabel Kemampuan Auditor Risk - Assessment terhadap keahlian investigasi auditor internal dengan nilai 2,396. Berdasarkan hasil dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keseluruhan model dalam variabel ini memiliki nilai *Path Coefficient* yang positif. Hal itu dapat diketahui karena semakin besar nilai *Path Coefficient* maka semakin kuat juga pengaruh atau hubungan variabel independent dan variabel dependen tersebut.

Untuk menentukan signifikan atau tidaknya pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen dapat dilihat pada nilai *p value*. Menurut (Ghozali, 2016) nilai t statistik sebesar 1,960. Dimana hasil nilai analisis yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Pengaruh Kemampuan Auditor Risk - Assessment terhadap keahlian investigasi auditor internal. Secara parsial nilai yang dihasilkan pada variabel Kemampuan Auditor Risk - Assessment terhadap keahlian investigasi auditor internal dengan t-statistik sebesar 2,396 dan nilai *p-value* (0,017) dapat dijelaskan nilai statistik 2,396 lebih besar dari t-tabel 1,960 atau *p-value* (0,017) lebih kecil dari 0,050 maka secara statistik H_0 ditolak atau H_a diterima artinya variabel Kemampuan Auditor Risk - Assessment berpengaruh terhadap terhadap keahlian investigasi auditor internal.

Pengaruh pemahaman karakteristik industri terhadap terhadap keahlian investigasi auditor internal. Secara parsial nilai yang dihasilkan pada variabel pemahaman karakteristik industri terhadap terhadap keahlian investigasi auditor internal dengan t-statistik sebesar 3,538 dan nilai *p-value* sebesar 0,000 dapat dijelaskan nilai t-statistik sebesar 3,538 lebih besar dari t-tabel (1,960) atau *p-value* (0,000 lebih kecil dari 0,050) maka secara statistik H_0 ditolak atau H_a diterima artinya variabel pemahaman karakteristik industri berpengaruh signifikan terhadap terhadap keahlian investigasi auditor internal.

Pengaruh *knowledge sharing* terhadap terhadap keahlian investigasi auditor internal. Secara parsial nilai yang dihasilkan pada variabel *knowledge sharing* terhadap terhadap keahlian investigasi auditor internal dengan t-statistik sebesar 2,484 dan nilai *p-value* (0,013) dapat dijelaskan nilai t-statistik 2,484 lebih besar dari t-tabel (1,960) atau *p-value* (0,013 lebih kecil dari 0,050) artinya maka secara statistik H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel *knowledge sharing* berpengaruh signifikan terhadap terhadap keahlian investigasi auditor internal.

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari *Kemampuan Auditor Risk - Assessment*, pemahaman karakteristik industri dan *knowledge sharing* terhadap terhadap keahlian investigasi auditor internal yang dilihat hasil estimasi secara statistik dan teori yang berlaku. Ketiga variabel tersebut yaitu kemampuan risk assessment auditor internal, pemahaman karakteristik industri dan *knowledge sharing* memiliki pengaruh terhadap keahlian investigasi auditor internal. Hal ini sesuai dengan teori-teori yang digunakan yaitu *attribution theory* (Heider, 2021) dan teori *experiential learning* (Kolb dan Kolb, 2017) yang digunakan untuk menjelaskan variabel tersebut.

DISKUSI

Hipotesis Pertama. Kemampuan auditor risk assessment memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keahlian investigasi auditor internal dalam mengungkap terjadinya kecurangan pada perusahaan. Berpengaruhnya kemampuan auditor risk assessment ini disebabkan proses risk assessment sudah menjadi prosedur audit yang ditetapkan oleh head of audit sebelum melakukan proses audit. Hal tersebut dapat dilihat pada **Tabel 10** secara parsial nilai yang dihasilkan pada variabel Kemampuan Auditor Risk - Assessment terhadap keahlian investigasi auditor internal dengan t statistik sebesar 2,396 dan nilai *p-value* (0,017) dapat dijelaskan nilai statistik 2,396 lebih dari t-tabel 1,960 atau *p-value* (0,017 kurang dari 0,050) maka secara statistik H_0 ditolak atau H_a diterima artinya variabel Kemampuan Auditor Risk - Assessment berpengaruh terhadap terhadap keahlian investigasi auditor internal.

Hasil pengujian pertama ini sejalan dengan hasil dari pengujian terdahulu yang mendukung adanya hubungan antara Kemampuan Auditor Risk - Assessment terhadap keahlian investigasi auditor internal. Yakni penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yaitu: (Hazaeta et al., 2020), (Deloitte, 2020), (The IIA, 2020), (Requirements et al., 2020) yang hasilnya menyatakan bahwa Kemampuan Auditor Risk - Assessment memiliki pengaruh pada keahlian investigasi auditor internal dalam pengungkapan kecurangan.

Hasil ini juga sesuai dengan pemaparan dari Attribution teori (Heider, 2021) yang digunakan oleh penulis untuk menjelaskan variabel ini dimana atribut disposisional adalah penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individu yang ada dalam diri seseorang, seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi yang memberikan pengaruh terhadap kemampuan auditor risk – assessment.

Hipotesis Kedua. Pemahaman karakteristik industri memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keahlian investigasi auditor internal dalam mengungkap terjadinya kecurangan. Dengan pemahaman karakteristik industri yang memadai, auditor internal dapat memetakan proses bisnis dan celah-celah yang dapat dimanfaatkan untuk melakukan kecurangan. Hal tersebut dapat terlihat pada **Tabel 10**, secara parsial nilai yang dihasilkan pada variabel pemahaman karakteristik industri terhadap terhadap keahlian investigasi



auditor internal dengan t-statistik sebesar 3,538 dan nilai *p-value* 0,000 dapat dijelaskan nilai t-statistik 3,538 lebih dari t-tabel 1,960 atau *p-value* 0,000 kurang dari 0,050 maka secara statistik H_0 ditolak atau H_a diterima artinya variabel pemahaman karakteristik industri berpengaruh signifikan terhadap terhadap keahlian investigasi auditor internal.

Hasil pengujian kedua ini sejalan dengan hasil dari pengujian penelitian terdahulu yang juga mendukung adanya pengaruh antara pemahaman karakteristik industri terhadap keahlian investigasi auditor internal yang dilakukan oleh (Demirović et al., 2021), (Benjamin et al., 2021), (Newman et al., 2021) dan (Mark Martinelli, Alfred E. Friedmand, 2020) yang hasil penelitiannya menyatakan bahwa pemahaman karakteristik industri dan transparansi berpengaruh signifikan keahlian investigasi auditor internal pada saat melakukan evaluasi terhadap risiko kecurangan dan pengelolaan risiko tersebut.

Hasil ini juga sesuai dengan teori atribusi (Heider, 2021) yang digunakan oleh penulis untuk menjelaskan atribut disposisional adalah penyebab internal yang mengacu pada aspek perilaku individu yang ada dalam diri seseorang, seperti kepribadian, persepsi diri, kemampuan, dan motivasi. Sedangkan atribut situasional adalah penyebab eksternal yang merujuk pada lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhi perilaku, misalnya kondisi sosial, nilai sosial, dan pandangan masyarakat. Kedua atribut dalam teori ini dapat menjelaskan pengaruh pemahaman karakteristik industri terhadap keahlian investigasi auditor internal dalam pengungkapan kecurangan.

Hipotesis Ketiga. *Knowledge sharing* berpengaruh terhadap keahlian investigasi auditor internal. Proses *knowledge sharing* yang dilakukan terus menerus menjadikan informasi dan pengetahuan modus-modus kecurangan terbaru dapat disampaikan dengan baik dalam organisasi. Hal ini dapat menambah keahlian investigasi auditor internal dalam mengungkapkan kecurangan. Hal ini dapat dilihat pada **Tabel 9**, dimana secara parsial nilai yang dihasilkan pada variabel *knowledge sharing* terhadap terhadap keahlian investigasi auditor internal dengan t-statistik sebesar 2,484 dan nilai *p-value* 0,013 dapat dijelaskan nilai t statistik 2,484 lebih besar dari t-tabel 1,960 atau *p-value* 0,013 lebih kecil dari 0,050 artinya maka secara statistik H_0 ditolak dan H_a diterima artinya variabel *knowledge sharing* berpengaruh signifikan terhadap terhadap keahlian investigasi auditor internal.

Hasil pengujian ketiga ini selaras dengan hasil dari pengujian pada penelitian terdahulu yang mendukung adanya pengaruh antara *knowledge sharing* dengan keahlian investigasi auditor internal dalam pengungkapan kecurangan, (Lenning dan Gremyr, 2021) yaitu audit berorientasi proses serta peningkatan fokus pada kebutuhan organisasi dan peluang peningkatan serta dapat dibuat kelompok diskusi yang membahas bagaimana perubahan itu dapat dilakukan, penelitian (Dierynck et al., 2019) yang mengatakan bahwa untuk meningkatkan kompetensi auditor internal maka harus dipahami ada proses pembelajaran yang harus dipenuhi, juga penelitian (Sánchez-Aguayo et al., 2021) yang mengatakan bahwa auditor harus selalu meningkatkan kemampuan investigasi karena penipuan adalah area investigasi aktif.

Hasil ini juga sesuai dengan teori *experiential learning* (Kolb dan Kolb, 2017) yang digunakan oleh penulis untuk menjelaskan variabel *knowledge sharing* ini, dimana konflik, ketidaksepakatan dan perbedaan mendorong proses pembelajaran saat pelajar bergerak di antara mode tindakan, refleksi, perasaan dan pemikiran dan individu menciptakan pengetahuan dari pengalaman yang sangat berpengaruh dalam meningkatkan keahlian bagi auditor internal dalam melakukan investigasi untuk mengungkap terjadinya kecurangan.



KESIMPULAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisa variabel-variabel yang mempengaruhi keahlian investigasi auditor internal dalam mengungkap terjadinya kecurangan pada departemen internal audit sebuah perusahaan barang konsumsi terkemuka Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel auditor risk assessment, pemahaman karakteristik industri dan knowledge sharing berpengaruh signifikan terhadap keahlian investigasi auditor internal. Penelitian ini mengimplikasikan pentingnya peningkatan kemampuan Internal Auditor melalui penguatan budaya diskusi internal di dalam perusahaan sebagai “knowledge sharing centre” untuk meningkatkan kemampuan Internal Auditor dalam menginvestigasi terjadinya kecurangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yakni, (1) penelitian ini hanya dilakukan pada satu perusahaan barang konsumsi saja, (2) penelitian ini hanya menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur keahlian investigasi auditor internal dalam mengungkap kecurangan.

Saran untuk penelitian berikutnya diharapkan dapat memperluas populasi dari penelitian sehingga tidak terbatas pada perusahaan barang konsumsi saja. Selain itu penelitian berikutnya dapat menggunakan metode lainnya untuk melihat sudut pandang yang berbeda terhadap keahlian investigasi auditor internal dalam mengungkap kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia Chapter. (2019). Survei Fraud Indonesia 2019. *Acfe Indonesia Chapter*, 76.
- Benjamin, R. D., Dada, S. O., dan Adegbite, S. A. (2021). Effect Of Risk Assessment By Internal Auditor On Effectiveness Of Listed Companies In Nigeria. *Academy of Accounting and Financial Studies Journal*, 12(SpecialIssue 1), 1–18. <https://doi.org/10.29121/ijrsm.v7.i11.2020.4>.
- Berraies, S., Lajili, R., dan Chtioui, R. (2020). Social Capital, Employees’ Well-Being And Knowledge Sharing: Does Enterprise Social Networks Use Matter? Case Of Tunisian Knowledge-Intensive Firms. *Journal of Intellectual Capital*, 21(6), 1153–1183. <https://doi.org/10.1108/JIC-01-2020-0012>.
- Cris Kuntadi. (2017). Sikencur (Sistem Kendali Kecurangan): Menata Birokrasi Bebas Korupsi / Cris Kuntadi. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Deloitte. (2020). *Covid 19 and Fraud Risk : Managing And Responding In Times Of Crisis*. 1–7. https://www2.deloitte.com/content/dam/Deloitte/za/Documents/risk/The_Fraud_Triangle_Final.pdf.
- Demirović, L., Isaković-Kaplan, Š., dan Proho, M. (2021). Internal Audit Risk Assessment in the Function of Fraud Detection. *Journal of Forensic Accounting Profession*, 1(1), 35–49. <https://doi.org/10.2478/jfap-2021-0003>.
- Dierynck, B., Kadous, K., dan Peters, C. P. H. (2019). *Learning in the Auditing Profession: A Framework and Future Directions*.
- Latan, H., dan Ghazali, I. (2016). Partial Least Square konsep, metode dan aplikasi menggunakan WarpPLS 5.0. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hazaea, S. A., Zhu, J., Khatib, S. F. A., dan Arshad, M. (2020). *A Comparative Study of*



- The Internal Audit System Between China and The Gulf Cooperation Council Countries.* 1–7. <https://doi.org/10.31098/bemss.v1i1.5>.
- Heider, F. (2013). The Psychology of Interpersonal Relations. *The Psychology of Interpersonal Relations*. <https://doi.org/10.4324/9780203781159>
- Kolb, D. A., dan Kolb, A. Y. (2017). *The Experiential Educator: Principles and Practices of Experiential Learning How You Learn Is How You Live View project Learning Sustainability View project.* April, 565. https://www.researchgate.net/publication/316342276_The_Experiential_Educator_Principles_and_Practices_of_Experiential_Learning%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/316342276.
- Lenning, J., dan Gremyr, I. (2021). Unleashing The Potential Of Internal Audits: A Review And Research Agenda. *Total Quality Management and Business Excellence*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/14783363.2021.1911635>.
- MacAilao, M. C. (2020). Raising the red flags: The concept and indicators of occupational fraud. *Journal of Critical Reviews*, 7(11), 26–29. <https://doi.org/10.31838/jcr.07.11.06>.
- Mark Martinelli, Alfred E. Friedmand, J. L. (2020). The Impact of COVID-19 on Internal Audit. *Journal of Adhesion Science and Technology*, June, 2020.
- Newman, W., January, J., dan Stephen, M. (2021). *The Application of Analytical.* 25(3), 1–10.
- Putusan, D., Agung, M., Indonesia, R., Keadilan, D., Ketuhanan, B., Maha, Y., Rarahan, K., Rw, R. T., dan Cimatecan, D. (2020).
- Ratna Mappanyuki. (2016). Effects Spiritual Influence Of Auditors , Complexity Task , Ethics Auditor And Auditor Expertise On The Performance Auditor Withaccounting Information Systems With Moderating Variabel (Empirical Study On Bpkp Representative Office South Sulawesi). *South East Asia Journal of Contemporary Bussines, Economics and Law*, 9(1), 28–43.
- Requirements, T., Welcome, W. E., dan Feedback, Y. (2020). *Focus on the Auditor ' s Risk Assessment.* 1–4.
- Sánchez-Aguayo, M., Urquiza-Aguilar, L., dan Estrada-Jiménez, J. (2021). Fraud detection using the fraud triangle theory and data mining techniques: A literature review. *Computers*, 10(10), 1–22. <https://doi.org/10.3390/computers10100121>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RdanD.* Alfabeta.
- Sulistiyanto, F., dan Murtini, H. (2018). Determinants of Internal Auditor Performance through Knowledge Management with Organizational Culture as Moderating. *AAJ: Accounting Analysis Journal*, 7(3), 183–191. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v7i3.22631>.
- The IIA. (2020). Covid-19 Impact on Internal Audit. *Audit Executive Center The IIA*, 38.

